



REPRESENTASI EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL TERUSIR KARYA HAMKA (KAJIAN SASTRA FEMINIS)

¹Syifa Fadiyah, ²Nawawi

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of women's existence representation in the novel "Terusir" by Hamka. The research data was collected using a qualitative descriptive method with a literary feminism approach. Data collection techniques included library research, reading, and note-taking. The data analysis employed a descriptive approach, involving data classification, data reduction, data presentation, and conclusion. The findings of this study reveal the forms of women's existence representation in three aspects. Firstly, the character of the woman who displays Mariah's character as a woman who is honest, has a strong personality, is independent, never gives up, is patient, weak, afraid, kind, and resigns. Secondly, women's existence is manifested as a strategy of resistance, including their ability to work, become intellectuals, bring about social transformations, and refuse to be someone else. Thirdly, trigger factors for existence that are influenced by gender differences, giving rise to forms of gender injustice experienced by Mariah such as marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.

ARTICLE HISTORY

Submitted 23 Juni 2023
Revised 05 September 2023
Accepted 27 September 2023
Published 30 September 2023

KEYWORDS

Existence; Women; Novels Terusir; Feminism

CITATION (APA 6th Edition)

Fadiyah, S., Nawawi. (2023). Representasi Eksistensi Perempuan Dalam Novel Terusir Karya Hamka (Kajian Sastra Feminis). *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1), 92-102.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



syifafadiyah07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1>.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kehadiran karya sastra tidak sebatas menyajikan kehidupan sosial, namun banyak pengarang yang menghadirkan tentang keberadaan perempuan dalam karyanya, terutama pada karya sastra jenis prosa yaitu novel. Novel adalah karya fiksi yang menceritakan berbagai permasalahan serta persoalan kehidupan secara lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2019:13). Novel dapat menjadi media untuk merepresentasikan kembali suatu realitas kepada pembaca terutama dalam kaitannya dengan gender, seperti pembagian peran, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Mufariyah, 2019:18). Pada saat ini, banyak novel yang mengangkat kisah hidup perempuan dengan menampilkan keberadaan perempuan dan perjuangannya dalam melawan ketidakadilan.

Hal ini tergambar dalam novel berjudul *Terusir* (2016) karangan Hamka yang mengangkat tentang kisah hidup perempuan dengan merepresentasikannya melalui tokoh utama perempuan, Mariah. Sosok perempuan yang malang karena diusir oleh suaminya (Azhar) akibat tuduhan selingkuh terhadap dirinya. Kisah hidup yang mengharukan dan menegangkan membuat Mariah berani mengambil keputusan untuk memikul beban berat dan rela meninggalkan anaknya yang baru berusia tujuh tahun. Setelah diusir, ia mengalami lika-liku kehidupan sehingga menuntutnya untuk terbebas dari pahitnya kenyataan. Mariah tidak memiliki tempat tinggal lagi, kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Keadaan tersebut membuat Mariah khawatir akan hidupnya, namun Mariah berusaha kembali bangkit untuk bertahan hidup di daerah perantauan. Mariah bebas memilih dan menentukan jalan hidupnya untuk tetap eksis, sampai akhirnya Mariah menyadari bahwa ia harus menentukan pilihan yang sulit untuk bertahan hidup yakni bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pelacur. Mariah harus mengambil pilihan ini agar dapat bertahan di hidupnya. Meskipun ia memilih jalan yang salah, namun ia bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.

Sekilas, kisah dalam novel *Terusir* karya Hamka yang menunjukkan bahwa untuk menemukan cerita tentang tokoh perempuan dalam novel sangatlah mudah. Tokoh perempuan dalam novel tidak hanya direpresentasikan tentang kisah hidupnya saja. Menurut Sugihastuti & Suharto (2017:23) ada hal yang dapat menjadi perbandingan antara tokoh perempuan dan laki-laki misalnya perbedaan peran, status, dan posisinya dalam mengungkapkan kehidupannya. Nurbayani (2016:1) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki adalah dua makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang lembut, penuh kasih sayang dan memiliki emosional yang halus. Nurbayani (2016:1) melanjutkan pendapatnya bahwa masyarakat pada umumnya masih memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki sebagai makhluk yang kuat,



sehingga perempuan membutuhkan perlindungan dari orang lain. Perlindungan tersebut dibutuhkan perempuan untuk melindungi dirinya dari segala bentuk kekerasan. Dengan kelemahan yang terdapat dalam diri perempuan tidak jarang para laki-laki mengeksploitasi perempuan. Adanya eksploitasi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perbedaan gender yang berujung pada ketidakadilan.

Rohtama, Murtadlo, & Dahri (2018:222), ketidakadilan pada kaum perempuan memunculkan kecenderungan feminisme, sehingga kaum perempuan menuntut dapat kesetaraan hak, status, dan kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam sektor domestik dan publik. Fakih (2013:99) berpendapat bahwa feminisme merupakan gerakan yang tumbuh dari pemikiran bahwa perempuan pada dasarnya tertindas dan dieksploitasi oleh karena itu, gerakan feminis lahir sebagai usaha untuk menghentikan penyiiksaan dan eksploitasi terhadap kaum perempuan. Gerakan feminisme menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial serta memperjuangkan hak dan kepentingan perempuan. Seperti tokoh pahlawan perempuan Indonesia yang memperjuangkan hak kesetaraan gender yaitu RA Kartini. Beliau memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan sebagai wujud perlawanan atas ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Menurut Fakih (2013:99) perjuangan tokoh dalam gerakan feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, melainkan suatu gerakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan melalui isu-isu permasalahan gender antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Apabila perempuan ingin terhenti dari segala bentuk eksploitasi, perempuan dapat mengatasi ketakutan dari lingkungan sekitar dengan menunjukkan eksistensi. Franz dalam Rasyida (2018:61), eksistensi adalah keberadaan manusia yang sadar bahwa dia ada dan bahwa dia melampaui ketiadaannya. Eksistensi perempuan berkaitan dengan teori feminisme eksistensial.

Menurut Riant dalam Asih (2018:39), eksistensial melihat bahwa untuk dapat eksis, perempuan harus membuat pilihan sulit dan menjalaninya serta bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan itu adalah bentuk kebebasan. Eksistensi perempuan yang sadar akan kebebasannya dapat mengambil keputusan bebas dalam hidupnya dan yang terpenting perempuan harus mampu menolak untuk menjadi objek penindasan laki-laki. Feminisme Eksistensial dipengaruhi oleh tokoh Simone de Beauvoir yang mengklaim bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki sepanjang sejarah, perempuan adalah objek dan laki-laki adalah subjek. Menurut Beauvoir dalam Tong (2017:270), eksistensialisme adalah ketika perempuan tidak lagi menjadi objek, melainkan telah menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

Beauvoir dalam Tong (2017:262) berpendapat bahwa laki-laki disebut sebagai "sang diri", sedangkan perempuan adalah "sang liyan atau yang lain". Jika "liyan atau yang lain" menjadi ancaman bagi "sang diri", maka perempuan menjadi ancaman bagi laki-laki. Wiyatmi dalam Saniro (2022:78) mengatakan bahwa, jika laki-laki ingin tetap bebas, maka laki-laki harus menyubordinasi perempuan. Beauvoir dalam Rasyida (2018:63) menyadari bahwa keadaan perempuan sebagai liyan di situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang dapat menghambat eksistensi perempuan. Tetapi, Beauvoir menekankan bahwa tidak satu pun dari pembatasan ini yang dapat sepenuhnya memenjarakan perempuan. Perempuan harus bertekad untuk maju dan melepaskan segala beban yang menahannya. Maka dari itu perempuan harus bangkit dan menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat.

Menurut Beauvoir dalam Tong (2017:274), terdapat empat proses transendensi sebagai strategi perlawanan yang dapat dilancarkan perempuan sebagai bentuk eksistensi. Teori feminisme eksistensial perspektif Simone de Beauvoir inilah yang peneliti gunakan, yaitu perempuan dapat bekerja, menjadi seseorang yang intelektual, bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan dapat menolak ke-liyanannya atau menjadi dirinya sendiri. Strategi perlawanan seringkali dapat perempuan lakukan sebagai bentuk eksistensinya ketika mereka mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengaruh gender yang mengakibatkan ketidakadilan. Sehingga bentuk ketidakadilan inilah yang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya eksistensi.

Menurut Fakih (2013:13), terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang dapat merugikan kaum perempuan yaitu sebagai berikut: marginalisasi atau proses yang mengakibatkan pemiskinan, subordinasi atau menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, stereotipe atau pelabelan, kekerasan atau serangan terhadap fisik psikis, dan beban kerja ganda. Bentuk ketidakadilan yang menjadi faktor pendorong terjadinya eksistensi. Wujud dari eksistensi perempuan yang mengalami ketidakadilan tergambar pada tokoh Mariah dalam novel *Terusir* karya Hamka.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Seperti pada artikel Ramli, Anshari, dan Juanda (2021) dengan judul "*Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*", Saniro (2022) dengan judul "*Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simon De Beauvoir*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan teori eksistensi perempuan dari Beauvoir sehingga dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengaplikasian teori ini. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, terkhusus pada Novel *Terusir* karya Hamka, belum ditemukan kajian dengan sudut pandang feminis-Eksistensial. Penelitian relevan terkait objek novel *Terusir* terdapat pada artikel Sari, Gani, & Ramadhan (2019)

dengan judul artikel “*Diskriminasi Gender Dalam Novel Terusir Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills*” namun penelitian tersebut hanya berfokus pada diskriminasi gendernya saja. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perempuan, merepresentasikan bentuk eksistensi perempuan, dan mendeskripsikan ketidakadilan gender sebagai faktor terjadinya eksistensi pada tokoh utama perempuan Mariah dalam novel *Terusir* karya Hamka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme sastra. Data pada penelitian ini berupa keterangan pada objek kajian yaitu setiap kata, frasa, klausa, kalimat yang menggambarkan eksistensi perempuan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novel *Terusir* karya Hamka yang terbit pertama kalinya pada tahun 1940 di Pedoman Masyarakat dan Toko Buku Syarkawi, yang kemudian di terbitkan kembali oleh penerbit Gema Insani pada tahun 2016 sebanyak 132 halaman.

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai instrumen penelitian atau *human instrument* dengan menggunakan alat bantu yaitu tabel analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan yang menekankan observasi sumber-sumber pustaka dalam bentuk dokumen berupa catatan, novel, buku, dan jurnal. Serta menggunakan teknik baca dan catat dengan membaca keseluruhan dan berulang-ulang novel *Terusir*, kemudian menandai kata kunci dan memahami makna bahasa sebagai bentuk representasi, serta mencatat kutipan cerita yang menunjukkan eksistensi perempuan menurut teori Simone de Beauvoir dalam buku *Feminisme Thought* dan buku *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* perspektif Mansour Fakih sebagai faktor pendorong terjadinya eksistensi. Teknik analisis data deskriptif yang digunakan yaitu dengan mengklasifikasi data atau mengelompokkan data mengenai eksistensi perempuan, mereduksi data agar tidak terjadinya pengulangan, menyajikan data hasil analisis berupa kutipan cerita mengenai eksistensi perempuan, dan menyimpulkan data hasil analisis. Sementara untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2018:330), pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, seperti memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Sehingga data dapat diperiksa keabsahannya menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama atau serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu karakteristik perempuan, representasi bentuk eksistensi dan faktor pendorong terjadinya eksistensi. Bentuk eksistensi yang ditemukan dalam novel *Terusir* karya Hamka sebagai strategi perlawanan dalam menghadapi ketidakadilan pada tokoh utama perempuan. Berikut pembahasan tentang representasi eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka.

KARAKTERISTIK PEREMPUAN

Novel *Terusir* karya Hamka pada hakikatnya telah dianalisis sebagai novel yang secara simbolis menggambarkan seorang perempuan yang diusir oleh suaminya. Tokoh utama perempuan (Mariah) menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang masih terikat budaya patriarki dan harus menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Untuk melihat bagaimana karakteristik tokoh Mariah untuk dapat bereksistensi, berikut adalah uraian karakteristik perempuan yang direpresentasikan oleh pengarang melalui Mariah sebagai tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka.

Perempuan Jujur

Representasi karakteristik perempuan jujur dalam novel *Terusir* karya Hamka tergambar dalam tokoh Mariah. Mariah adalah perempuan yang jujur karena berani mengungkapkan isi hatinya dan berkata jujur apa yang sebenarnya terjadi.

“Aku tidak minta supaya engkau percaya saja, tidak pula menutup kesalahan dengan dusta. Sungguh suamiku, demikian demikianlah yang sebenar-benarnya terjadi.” (Hamka, 2016:6)

Kutipan dari cerita di atas menggambarkan kejujuran Mariah yang tidak meminta Azhar untuk percaya pada dirinya. Mariah hanya mencoba menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Walaupun orang lain tidak pernah menghargai kejujurannya dan mempercayainya, tetapi Mariah tidak pernah berhenti untuk berkata jujur kepada siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah adalah perempuan yang jujur dan berkata apa adanya.

Perempuan Berpribadi yang Kuat

Dalam novel *Terusir* karya Hamka, tokoh Mariah digambarkan sebagai seorang perempuan yang berjiwa dan berkepribadian kuat. Menurut Asih (2018:110), seorang berpribadi yang kuat yaitu yang memiliki keberanian untuk berkata dan bertindak sesuai dengan hati nuraninya atau yang disebut dengan "menjadi diri sendiri". Seperti pada tokoh Mariah seorang perempuan muda yang telah diusir suaminya, dengan pendirian yang kuat ia tidak ingin kembali lagi ke rumah suaminya. Dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut:

"Setelah ini kubukakan di hadapan matamu, apakah aku akan meminta pulang ke rumahmu kembali?"

"Percaya atau tidak percaya, aku tidak peduli lagi!"

"Aku pun tidak berniat lagi hendak pulang ke rumahmu!" (Hamka, 2016:6)

Karakteristik tokoh perempuan berpendirian kuat terlihat dari kutipan di atas yang menunjukkan bahwa rasa kekecewaan Mariah terhadap Azhar yang telah mengusirnya secara paksa dan tidak terhormat, sehingga membuatnya enggan untuk kembali ke rumah. Dengan pendirian yang kuat membuat Mariah bersikeras tidak mau kembali pulang ke rumah Azhar lagi. Serta akan menolak tawaran Azhar jika memintanya untuk pulang ke rumahnya. Hal tersebut menggambarkan secara sadar perempuan memiliki pendirian yang kuat atas keputusannya tersebut. Tokoh Mariah juga direpresentasikan sebagai perempuan yang berani bertindak, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

"Setelah kekuatan Mariah hampir hilang tangannya dimasukkannya ke dalam ikat pinggangnya, dikeluarkannya sebilah pisau belati yang rupanya dari tadi telah tersisik di situ, terus dengan sekelip mata saja, belati itu telah tertancap di dada Wirja, darah, memancar dengan banyak, dan Wirja jatuh telentang." (Hamka, 2016:83)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa adanya usaha perlindungan diri Mariah untuk berani melawan Wirja yang akan mengancam keberadaannya. Keberanian Mariah secara sadar tercipta untuk melindungi diri dari kekerasan dan melindungi anaknya, dengan cara membunuh Wirja yang ingin mencelakainya. Keberanian untuk bertindak secara sadar inilah sebagai bentuk eksistensi perempuan. Sejalan dengan pandangan Beauvoir dalam Saniro (2022:82) bahwa perempuan harus memiliki keberanian untuk memilih apa yang diinginkannya dan tidak boleh tunduk pada aturan aktual seperti batasan atau kungkungan bagi perempuan.

Perempuan Mandiri

Representasi karakter mandiri yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Perempuan mandiri dapat berdaya untuk menjalani hidup tanpa menyusahkan orang lain. Seperti halnya Mariah yang tergambar sebagai perempuan mandiri, dapat dibuktikan pada kutipan cerita berikut ini.

"Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Kemana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat." (Hamka, 2016:39)

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk kemandirian tokoh Mariah yang setelah diusir suaminya lebih memilih tinggal sendiri di rumah kecil dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilihat dari kalimat "*dia hidup sendiri*" yang menggambarkan bahwa Mariah hanya hidup sendiri dan tidak ada orang yang menemaninya. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah dapat menjadi perempuan yang mandiri setelah bercerai dengan suaminya dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perempuan Pantang Menyerah

Penggambaran perempuan pantang menyerah yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi banyak masalah dan mengikuti keyakinan bahwa musibah yang dialaminya dapat diatasi, terlihat pada tokoh Mariah sebagai perempuan yang pantang menyerah meski menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Meskipun sudah beberapa pintu rumah yang didatanginya, kerja yang dicari belum juga ditemui, namun ia tidak juga putus asa." (Hamka, 2016:28)

Kutipan cerita tersebut menggambarkan sikap Mariah yang pantang menyerah dalam mencari pekerjaan. Hal ini terlihat pada kalimat "*ia tidak juga putus asa*". Menurut Beauvoir dalam Saniro (2022:83), perempuan yang kurang

berbakat kebanyakan hanya mengalah pada keadaan yang meminggirkan mereka. Namun, karakter Mariah menunjukkan kemampuan dan kesadarannya bahwa ketidakadilan yang dialaminya bukanlah halangan bagi perempuan untuk menyerah. Keinginan dan tekad, serta doa yang kuat terus ia lakukan agar usahanya membuahkan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki karakter pantang menyerah untuk mempertahankan eksistensinya.

Perempuan Sabar

Representasi seorang perempuan yang sabar dalam menghadapi banyak masalah tetapi dapat menahan dan menerimanya dengan sepenuh hati, yaitu tergambar pada Mariah yang selalu sabar menghadapi berbagai ujian dalam hidupnya.

"Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu, supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan pernahkah aku mengeluh? Wahai suamiku! Pernahkah aku halangi uang gajimu, yang selalu engkau kirimkan ke kampung untuk menanggung kaum kerabatmu," (Hamka, 2016:4)

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Mariah yang sabar karena tidak pernah menyakiti dan melawan suaminya. Meski Mariah selalu difitnah oleh mertuanya, tapi ia tak pernah melarang Azhar untuk berbuat baik kepada keluarganya. Ketegaran hati Mariah membuatnya berpikir bahwa Azhar lebih mencintai dan membela keluarganya sendiri daripada istrinya.

Perempuan Lemah

Representasi perempuan sebagai sosok yang lemah yaitu bahwa di balik keuletan dan kejujuran Mariah, ada sifat Mariah yang lemah sehingga dapat menjadikannya sosok yang lebih kuat. Seperti halnya Mariah yang beberapa kali terlihat lemah dalam menghadapi berbagai situasi.

"Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku." (Hamka, 2016:1)

Kutipan dari cerita di atas menggambarkan sifat perempuan yang lemah dari sosok Mariah. Pada kenyataannya, Mariah belum dapat sepenuhnya menerima ujian yang sedang ia hadapi. Banyak sekali fitnahan dan tuduhan dari orang lain yang membencinya, sehingga beberapa kali Mariah sempat menjadi perempuan lemah dan mudah menangis sebab banyaknya ujian hidup yang menyimpannya.

Perempuan Takut

Representasi sifat takut perempuan tergambar dari karakter Mariah, karena Mariah adalah manusia yang membutuhkan orang lain untuk menjaga dan melindunginya. Apalagi setelah Mariah diusir dan bercerai dengan suaminya. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan cerita berikut ini.

"Maka bertempur lah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Mariah bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya." (Hamka, 2016:39)

Kutipan dari cerita di atas menggambarkan ketakutan Mariah akan ancaman-ancaman yang takut menjadi kenyataan. Hingga akhirnya apa yang paling ditakutkan Mariah dan penulis itu pun terjadi. Mariah takut menjadi perempuan yang rendah dan hina yaitu pelacur. Hal tersebut terjadi karena tidak ada yang mau membimbingnya ke jalan kebaikan, hingga akhirnya Mariah terjerumus pada jalan kehinaan.

Perempuan Baik

Perempuan sebagai sosok yang rendah hati dan baik, karena kerendahan hatinya tak jarang perempuan mendapatkan berbagai ketidakadilan. Seperti halnya Mariah yang digambarkan sebagai perempuan baik namun sering mendapatkan ketidakadilan karena kebaikan hatinya.

"Tetapi percayalah wahai ayah anaku bahwa hatiku emas adanya, meskipun aku miskin." (Hamka, 2016:2)

Kutipan cerita di atas menggambarkan karakter Mariah yang baik hatinya seperti emas. Walaupun Mariah ditakdirkan sebagai perempuan miskin namun hatinya tidak semiskin hartanya. Karakter perempuan baik memang terlihat pada sosok Mariah.

Perempuan Pasrah

Representasi karakteristik perempuan pasrah bukanlah suatu kelemahan dalam diri perempuan. Tetapi sikap pasrah itu sebagai hal untuk membangkitkan semangat dan kekuatan yang ada dalam dirinya. Seperti halnya Mariah pasrah dengan keadaan, namun ia tidak pernah menyerah dengan semua yang terjadi. Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut.

"Hatinya tidak puas dan ia yakin bahwa pertolongan Tuhan itu pasti datang juga kepada dirinya." (Hamka, 2016:27)

Kutipan cerita di atas menggambarkan sikap pasrah Mariah yang menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mariah mengakui bahwa dirinya adalah orang yang hina dan miskin. Namun Mariah tidak pernah lupa akan kebesaran Tuhan dan menyadari bahwa pertolongan dan perlindungan dari Tuhan itu pasti menyertainya.

REPRESENTASI EKSISTENSI PEREMPUAN PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR

Strategi perlawanan perempuan sebagai bentuk eksistensi dan upaya yang dapat dilakukan perempuan untuk mewujudkan eksistensinya sebagai perempuan. Strategi perempuan menurut Simone de Beauvoir dapat tercapai jika perempuan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan agar tidak terjebak dalam keadaan yang membatasi kebebasan tersebut. Berikut representasi bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka.

Perempuan Dapat Bekerja

Bentuk eksistensi perempuan dapat bekerja merupakan salah satu upaya yang dilakukan perempuan untuk mewujudkan eksistensinya. Damayanti (2018:8) berpendapat bahwa perempuan bekerja adalah perempuan yang dapat mandiri dan mengurangi ketergantungannya pada laki-laki. Dalam novel *Terusir* tokoh Mariah menunjukkan eksistensi dengan cara bekerja, hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut ini:

"Nyonya memberi tahu bahwa ia telah menerima seorang babu (orang gajian) baru, yang baru sebentar saja diterima telah tampak kehalusannya pekerjaannya." (Hamka, 2016:30)

Kutipan cerita di atas merepresentasikan bahwa tokoh Mariah melakukan strategi perlawanan untuk menunjukkan eksistensi setelah diusir suaminya, dengan cara bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Setelah bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama lima tahun, Mariah akhirnya berhenti karena Nyonya dan Tuannya kembali ke negara asalnya. Setelah tidak lagi menjadi pembantu rumah tangga, Mariah akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pelacur.

"Nama Mariah kita hilangkan dari safhat wujud (lembaran kertas) ini, terbunuh sebelum ia mati; ia menjadi seorang pelacur!" (Hamka, 2016:39)

Tokoh Mariah kemudian memutuskan untuk mencari pekerjaan lain dan terjerumus ke lembah pelacuran. Menurut Harahap, Khairani, & Chairunisa (2021:72) seseorang dapat bekerja apa saja, sekalipun yang melanggar norma kesusilaan dan norma ketuhanan, demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sadar akan pilihannya tersebut membuat Mariah tidak menghalalkan pelacuran, sebab semuanya terjadi atas keterpaksaan dengan alasan ekonomi dan lingkungan. Namun, Mariah dapat secara aktif menentukan arah nasibnya dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Mariah menunjukkan bahwa bekerja adalah kebebasan setiap orang, di ruang publik atau domestik hanyalah pilihan bukan batasan yang dapat mengecualikan jenis kelamin tertentu. Sejalan dengan pendapat Beauvoir dalam Tong (2017:274) meski pekerjaan perempuan itu sulit dan melelahkan, namun tetap memberi perempuan banyak kesempatan, yang apabila tidak dilakukan perempuan akan rugi sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mewujudkan eksistensinya dengan cara bekerja.

Perempuan dapat menjadi intelektual

Menurut Pratiwi (2016:43), intelektual menjadikan keinginan setiap orang untuk mengaktualisasikan ide-ide tiap individu. Intelektual sebenarnya tidak dapat diukur secara nilai, tetapi dapat ditakar melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam karir maupun dalam pemecahan masalah. Perempuan yang dapat menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan intelektual seperti kegiatan berfikir, melihat, dan mendefinisikan. Kecerdasan Mariah tergambar untuk melihat kemungkinan dan memikirkan masa depan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Saya menulis sepucuk surat kepada Ayahnya, menyuruh menutup rahasia ini kepada Sofyan, supaya sekolahnya maju, jangan peroleh malu dari teman-teman sejawatnya.” (Hamka 2016:81-82)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan bernama Mariah adalah perempuan intelektual yang memikirkan masa depan anaknya. Mariah meminta mantan suaminya Azhar untuk menyimpan semua rahasia tentang dirinya. Agar anaknya dapat mengenyam pendidikan tinggi dan menjadi orang yang sukses di masa depan. Mariah tidak ingin anaknya dipermalukan oleh teman-temannya karena latar belakang ibunya yang telah diusir oleh Ayahnya dan kini ibunya menjadi orang yang hina dan dibenci di mata masyarakat, yakni pelacur. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Mariah adalah sosok perempuan intelektual yang memperdulikan masa depan anaknya agar menjadi orang yang sukses dan berguna bagi masyarakat.

Perempuan dapat Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat

Menurut Beauvoir dalam Tong (2017:275) berpandangan bahwa salah satu upaya pembebasan perempuan dengan pemberdayaan ekonomi. Jika seorang wanita ingin mencapai sesuatu, dia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan memberinya dukungan materi untuk mengatasi keterbatasan yang sekarang mengelilinginya. Tergambar pada tokoh Mariah yang secara sadar menyumbangkan uang dari hasil pekerjaannya untuk masyarakat, terutama perempuan miskin dan pengemis di jalanan.

“ditaburkannya uangnya kepada perempuan-perempuan janda yang malang, diberinya sedekah banyak-banyak kepada ada peminta-minta yang berjalan di hadapan rumahnya.” (Hamka, 2016:41)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja dapat membawa perubahan sosial dalam masyarakat. Hal itu tergambar ketika Mariah mendapat uang dari pekerjaan lacurnya, Mariah menyumbangkan uangnya kepada para perempuan miskin dan pengemis yang lewat di depan rumahnya. Secara materi, Mariah dapat membantu perempuan lain melalui pemberdayaan ekonomi dalam kehidupan mereka dengan memberikan uang hasil kerjanya kepada perempuan-perempuan miskin. Ada pula tindakan yang Mariah lakukan sehingga mengundang empati masyarakat untuk membantu dan menyejahterakan perempuan-perempuan miskin seperti dirinya.

“Sebab itu, saya hanya meminta supaya perempuan ini dibebaskan saja untuk orang yang seperti ia harus disediakan banyak-banyak rumah-rumah miskin tempat menolong hidupnya sampai ia menutup mata,” (Hamka, 2016:115)

Kutipan cerita di atas memperlihatkan bahwa melalui tindakannya, Mariah dapat mengambil rasa empati masyarakat. Mariah melalui tindakannya seperti menyerahkan diri ke polisi dan menerima semua keputusan hakim karena telah membunuh Wirja, hal itu tidak membuat Mariah menjadi dikucilkan. Namun, Mariah mendapat dukungan dari orang-orang sekelilingnya untuk dibebaskan karena tindakan Mariah tersebut memiliki niat baik untuk melindungi dirinya dan orang lain. Hal tersebut mengundang empati masyarakat untuk membantu perempuan miskin lainnya dengan menyediakan rumah sosial dan tempat tinggal yang layak, agar mereka dapat bertahan hidup sampai meninggal dunia.

Perempuan Menolak Ke Liyanannya

Cara perempuan menolak menjadi liyan atau berada di urutan kedua dan dianggap tidak penting membuat perempuan dapat melawan secara langsung. Menurut Beauvoir dalam Tong (2017:275) perempuan juga dapat mengidentifikasi diri dengan pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena perempuan mengalami perlakuan diskriminatif. Penolakan menjadi liyan tergambar melalui tokoh Mariah. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan cerita berikut ini.

“Yang ganjilnya pula, kalau ada anak-anak muda yang tersesat datang, sengaja ia hinakan anak-anak muda itu supaya benci kepadanya, atau diberinya nasihat atau dikatakannya dirinya sakit. Tetapi, yang kerap kali dipengaruhinya ialah orang-orang yang ternama dan terhormat dalam pergaulan hidup, yang senantiasa

menyeru membela perempuan, tetapi menganiaya kaum perempuan. Ia suruh mereka itu mencium telapak kakinya, biar puas.” (Hamka, 2016:41)

Kutipan dari cerita di atas menunjukkan bahwa Mariah memandang secara sadar dirinya adalah seorang pelacur. Bahkan Mariah bertanggung jawab atas pilihannya tersebut. Namun dalam posisi tersebut, Mariah menolak sebagai liyan dan menolak pandangan masyarakat bahwa pelacur hanya dapat dijadikan objek penindasan laki-laki. Dalam kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa ketika Mariah ingin dijadikan objek pelacuran, ia dapat menolak ajakan laki-laki dengan alasan dirinya sedang sakit. Mariah juga meminta laki-laki itu untuk mencium telapak kakinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penolakan sebagai liyan pada tokoh Mariah dalam pekerjaannya yaitu pelacur untuk dijadikan objek eksploitasi.

“Memang ia salah menurut pandangan umum sebab membunuh. Namun, harus kita akui pula bahwa perbuatan ini timbul dari niat yang suci, jadi kesalahan yang dilakukannya bukan lantaran niatnya yang salah, tetapi kesalahan yang timbul dari maksud baik.” (Hamka, 2016:113)

Kutipan cerita di atas menggambarkan pandangan kelompok masyarakat terhadap Mariah yang telah membunuh Wirja. Beberapa masyarakat menganggap tindakan tersebut salah dan tercela. Namun dari perspektif feminis, hal ini sebuah bentuk penolakan karena perempuan secara sadar dapat melindungi diri dari kejahatan laki-laki. Seperti halnya Mariah yang membunuh Wirja karena memiliki maksud dan niat baik untuk melindungi dirinya dan anaknya dari orang yang ingin berbuat jahat seperti Wirja. Perempuan secara sadar memiliki hak untuk bebas dan berjuang ketika perempuan berada dalam lingkungan yang mengancam dirinya. Sejalan dengan pendapat Ramli *et al.*, (2021:90) bahwa upaya penolakan terhadap liyannya adalah sebuah bentuk kesadaran akan diri sebagai seorang manusia yang dapat saja melakukan hal-hal keji ketika perempuan menjadi korban kekerasan seksual sebagai wujud perlindungan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mariah dapat menolak menjadi liyan sebagai upaya perlindungan diri dari kekerasan yang dialaminya.

KETIDAKADILAN SEBAGAI FAKTOR PENDORONG TERJADINYA EKSISTENSI

Eksistensi tokoh utama Mariah dalam novel *Terusir* karya Hamka terjadi karena adanya faktor yang mendorong Mariah untuk menunjukkan eksistensinya, salah satunya sebab adanya pengaruh perbedaan gender sebagai *others*, sehingga mengakibatkan ketidakadilan gender. Berikut ini adalah faktor pendorong terjadinya eksistensi pada tokoh Mariah.

Faktor Marginalisasi

Proses peminggiran atau pemiskinan seringkali disebabkan oleh perbedaan gender, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan kepercayaan, tradisi dan adat istiadat, atau oleh asumsi orang lain. Menurut Fakih (2013:22) marginalisasi dapat terjadi di tempat kerja, di rumah, di masyarakat, budaya dan negara. Dalam novel *Terusir* karya Hamka terdapat faktor marginalisasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya,” (Hamka, 2016:4)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bentuk marginalisasi perempuan yang terjadi di rumah. Hal ini terlihat dari kata *“diusir”* yang menggambarkan tokoh Mariah yang diusir secara paksa dan tidak terhormat oleh Azhar karena fitnahan orang tua Azhar yang membenci Mariah, sebab perbedaan status sosial Mariah yang berasal dari keluarga sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah mengalami marginalisasi karena telah diusir oleh suaminya dari rumah. Adanya bentuk marginalisasi terhadap perempuan menjadi faktor utama pendorong terjadinya eksistensinya, sehingga Mariah dapat menunjukkan eksistensinya dengan cara bekerja dan menjadi perempuan mandiri, sebab Mariah tidak bergantung pada suaminya lagi.

Faktor Subordinasi

Subordinasi terjadi ketika perempuan dipandang sebagai jenis kelamin yang tidak penting dan tidak dapat memimpin, sehingga perempuan selalu dinomorduakan. Hal tersebut tergambar melalui tokoh Mariah yang posisinya dianggap tidak penting oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga ia tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat.

"Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya,"
(Hamka, 2016:4)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Mariah mengalami subordinasi karena adanya anggapan bahwa posisi perempuan berbeda dengan laki-laki sehingga kedudukan, tugas, dan peran perempuan seolah-olah dinomorduakan dari laki-laki. Dalam novel *Terusir*, Azhar tidak memberikan kesempatan kepada Mariah untuk mengatakan kebenaran yang terjadi, terlihat pada kata *"sebelum sempat aku berkata-kata"*. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah mengalami subordinasi dalam keluarganya, karena tidak diberi kesempatan dan haknya untuk mengatakan kebenaran tentang apa yang telah terjadi.

Faktor Stereotipe

Adanya ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Pelabelan atau penandaan terhadap perempuan kerap terjadi. Seperti dalam novel *Terusir* terdapat pelabelan negatif terhadap Mariah.

"Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya "sampah masyarakat" dinamainya "bunga Mengandung racun", "kupu-kupu malam" dan lain-lain nama yang hina dan buruk. (Hamka, 2016:22)

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Mariah mendapat stigma negatif dari masyarakat. Label perempuan hina dan rendah didapati Mariah karena dia adalah seorang janda yang kemudian menjadi pelacur. Mariah mendapat label negatif dari masyarakat, sehingga ia di stereotipkan sebagai perempuan hina dan rendah, serta dianggap sebagai sampah masyarakat karena seorang janda yang bekerja sebagai pelacur.

Faktor Kekerasan

Kekerasan terjadi berupa serangan terhadap fisik dan psikis seseorang. Kekerasan yang terjadi salah satunya yaitu kekerasan berupa tindakan dan pemukulan fisik terhadap perempuan. Seperti halnya Mariah yang mengalami kekerasan fisik, dapat dibuktikan dalam kutipan dibawah ini.

"Namun, sebab Wirja seorang laki-laki yang masih muda, lebih kuat, disepakinya Mariah dengan kakinya yang kuat itu dan setelah jatuh telentang, dicobanya mengimpit supaya lemah segenap kekuatan perempuan itu."
(Hamka, 2016:83)

Kutipan cerita di atas menggambarkan Mariah mendapat kekerasan secara fisik. Mariah mendapatkan kekerasan fisik berupa pemukulan dan disepak tubuhnya hingga jatuh telentang. Wirja marah kepada Mariah karena ingin menggagalkan niat jahat Wirja terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Mariah mengalami tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga posisi perempuan sebagai *others* dapat menjadi faktor pendorong terjadinya eksistensi agar perempuan dapat menolak keliyanannya sehingga dapat melawan kekerasan.

Faktor Beban Kerja

Beban kerja terbentuk dari anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan (Fakih, 2013:21). Terlebih-lebih jika perempuan harus bekerja di luar rumah membantu mencari nafkah dan menjadi produktif, maka ia akan memikul beban kerja ganda. Seperti halnya Mariah yang memikul beban kerja ganda karena harus yang harus melayani pelanggan dan tamu yang hendak berkunjung di rumah lacur tersebut.

"Ditolongnya mencuci piring membasuh kain menggosok baju, dan memasak" (Hamka, 2016:20)

"datang kewajiban, datang paksaan dari "Mak Propot", yaitu perempuan yang menjadi pengusaha dari rumah itu, supaya melayani tetamu pula." (Hamka, 2016:77)

Kutipan cerita di atas menggambarkan bahwa beban kerja ganda yang harus diterima oleh Mariah yaitu selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ia pun harus melayani tamu yang hendak berkunjung ke tempat pelacuran. Mariah harus menerima beban kerja ganda, karena Mariah hidup seorang diri dan tidak memiliki suami untuk menafkahi hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mariah harus bekerja dan memikul beban kerja ganda sebagai pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

SIMPULAN

Eksistensi perempuan sebagai bentuk kesadaran diri dan kemampuan perempuan untuk membuat keputusan sulit dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Seperti yang telah dibahas pada hasil penelitian di atas, tokoh protagonis perempuan (Mariah) dalam novel *Terusir* karya Hamka menunjukkan eksistensinya dengan melihat tiga aspek. *Pertama*, karakteristik tokoh utama perempuan Mariah yang menunjukkan eksistensinya sebagai sosok perempuan jujur, berpribadi yang kuat, mandiri, pantang menyerah, sabar, lemah, takut, baik, dan pasrah. *Kedua*, strategi perlawanan yang dapat dilancarkan Mariah sebagai bentuk eksistensi menurut teori Simone De Beauvoir, yaitu perempuan dapat bekerja, menjadi intelektual, mencapai transformasi sosial masyarakat, dan dapat menolak menjadi liyan. *Ketiga*, faktor pendorong terjadinya eksistensi yang dipengaruhi oleh berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami Mariah seperti adanya faktor marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Novel *Terusir* karya Hamka memberikan pesan kepada pembaca terutama perempuan untuk terus berusaha dan bertahan hidupnya agar dapat bereksistensi. Mariah sosok perempuan yang terusir dalam rumah tangganya, hingga akhirnya ia harus berani mengambil keputusan yang sulit dan bertanggung jawab atas keputusannya yaitu bekerja sebagai pelacur. Selain itu, Mariah sebagai perempuan mengajarkan bahwa meskipun banyaknya bentuk ketidakadilan yang dialaminya tetapi, tidak menghalanginya untuk menunjukkan eksistensinya. Sebab ia sadar akan dirinya sendiri dan objek-objek lain di luar dirinya, karena eksistensinya akan berakhir setelah kematiannya.

Tokoh Mariah beberapa kali mampu menampilkan statusnya sebagai subjek bukanlah objek. Seperti Mariah yang dapat menolak menjadi liyan dan menolak pandangan masyarakat bahwa perempuan hanya dapat dijadikan objek penindasan. Sehingga perempuan secara sadar dapat menjadi subjek sebagai usaha perlindungan diri dari kekerasan dan ketidakadilan yang dialaminya, serta sebagai bentuk perwujudan eksistensinya. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut penelitian sejenis dengan menelaah perjuangan tokoh perempuan sebagai pelacur dalam melawan ketidakadilan dalam novel *Terusir* karya Hamka, dengan mempertimbangkan perjuangan tokoh perempuan dalam novel ini sebagai bahan refleksi, referensi, dan motivasi bahwa perempuan harus terus eksis dalam hidupnya.

REFERENSI

- Asih, T. Y. (2018). *Eksistensi Perempuan Dalam Novel "Midah Simanis Bergigi Emas" Karya Pramoedya Ananta Toer : Suatu Kajian Sastra Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Universitas Negeri Jakarta.
- Damayanti, S. P. (2018). Ironi Kawin Dan Karier Dalam Novel a Very Yuppy Wedding Karya Ika Natassa Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Eksistensial. *Sripsi, Universitas Diponegoro*, 1–10.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. (2016). *Terusir*. Depok: Gema Insani.
- Harahap, M., Khairani, I., & Chairunisa, H. (2021). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cerpen "Ketika Malam Merayap Lebih Dalam" Karya Wahyu Wiji Astuti. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 70–73. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i2.3889>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi; Ce). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarihah, L. (2019). Representasi Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16–32. <https://doi.org/10.15642/jik.2019.9.1.16-32>
- Nurbayani Yuni. (2016). *Penderitaan Tokoh Celie dalam Novel The Color Purple Karya Alice Walker* (Vol. 6). Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Nurgiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. In Siti (Ed.), *A Glossary of Literary Terms* (Keduabelas, p. 389). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, W. (2016). *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar.
- Ramli, R. B., Anshari, & Juanda. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Rasyida, S. (2018). Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi (Vol. 6). UIN Alauddin Makassar.
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir karya Roidah:

- kajian feminisme liberal. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Saniro, R. K. K. (2022). Perempuan Di Titik Nol: Representasi Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Simone De Beauvoir. *Artikulasi*, 2(1), 76–89.
- Sari, L. P., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Diskriminasi Gender dalam Novel Terusan Karya Hamka Melalui Perspektif Sara Mills. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 55–64. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p055>
- Sugihastuti & Suharto. (2017). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.